

REPRESENTASI KEKUASAAN DALAM RAGAM SAPAAN SUAMI ISTRI DI SAMPANG MADURA (Sebuah Kajian Etnografi Berbahasa Dalam Gender)

Oleh: Iswah Adriana

(Dosen Tetap Prodi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Pamekasan)

Abstrak:

Sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting. Penggunaan ragam sapaan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti nilai-nilai budaya dan sistem kemasyarakatan yang berlaku. Keragaman bahasa berdasarkan jenis kelamin timbul karena bahasa sebagai gejala sosial erat hubungannya dengan sikap sosial. Secara sosial pria dan wanita berbeda karena masyarakat menentukan peranan sosial yang berbeda untuk mereka. Bentuk ragam sapaan dan tingkatan bahasa antara penutur dan lawan tutur terkadang menunjukkan kekuasaan antara keduanya. Artikel ini merupakan hasil penelitian yang ingin membuktikan apakah benar kekuasaan personal terrepresentasikan dalam bentuk ragam sapaan yang digunakan oleh suami istri di kabupaten Sampang dengan menggunakan pendekatan etnografi bahasa. Dari hasil penelitian didapatkan hasil, (1) berdasarkan bentuk ragam sapaan yang digunakan dalam komunikasi lisan suami istri di Sampang Madura adalah a). Kaka'adek ; b). Kaka'nama diri istri ; c). Mas-adek ; d). Mas-ibu ; e). Ayah-ibu ; f). Ayah-adek ; g). Bapak-adek ; h). Papa-mama ; i). Ayah-Cay ; j). Abi-adek ; (2) faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah a). faktor sosial; b). faktor psikologis; dan c). faktor budaya; sedangkan 3) jenis kekuasaan yang terrepresentasikan adalah kekuasaan persuasif, yaitu apa yang oleh Gramsci disebut sebagai hegemoni, karena pada hakikatnya perbedaan antara perempuan dan laki-laki itu disebabkan oleh masalah sosialisasi.

Kata Kunci:

Kekuasaan, Ragam Sapaan, Etnografi dan Gender

Pendahuluan

Sebagai sebuah *langue*, bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa. Namun karena masyarakat penuturnya yang tidak homogen menjadikan bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang

tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

Keragaman bahasa berdasarkan jenis kelamin timbul karena bahasa sebagai gejala sosial erat hubungannya dengan sikap sosial. Secara sosial pria dan wanita berbeda karena masyarakat menentukan peranan sosial yang berbeda untuk mereka, dan masyarakat

mengharapkan pola tingkah laku yang berbeda.¹ Ada yang berpendapat bahwa perbedaan antara wanita dan pria itu disebabkan oleh masalah sosialisasi. Pola sosialisasi yang diterapkan pada tiap gender ini tidak netral. Sosialisasi seperti itu sengaja mempersiapkan wanita untuk menempati posisi sosial yang lebih rendah kekuasaannya daripada pria.² Dalam kekuasaan, ada pihak yang dominan dan ada pihak yang tidak dominan. Pihak yang tidak dominan disebut pula pihak yang didominasi atau subordinat. Kekuasaan tidak hanya berkenaan dengan kekuasaan politik seperti tampak pada dominasi pemerintah-rakyat, tetapi juga “kekuasaan personal”, seperti tampak pada dominasi suami istri.

Ragam bahasa dapat merepresentasikan salah satu aspek kekuasaan, yaitu jarak sosial. Penciptaan tataran bahasa atau tingkatan bahasa dapat dipakai untuk menerangkan jarak sosial ini. Dalam masyarakat Madura, penggunaan tingkatan bahasa ini memiliki empat fungsi, yaitu (i) sebagai sarana pergaulan masyarakat, (ii) sebagai tata unggah-ungguh, (iii) untuk menyatakan rasa hormat, dan (iv) sebagai pengatur jarak sosial (*social distance*). Dalam kaitannya dengan konsolidasi kekuasaan, di antara keempat fungsi itu,

fungsi keempatlah yang terpenting. Sebagai sarana pencipta jarak sosial, tingkatan bahasa itu mencerminkan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Penutur yang status sosialnya lebih rendah harus berbicara dengan sopan kepada mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi. Begitu pula sebaliknya.³ Aspek berbahasa seperti ini disebut “kesopanan berbahasa”, “und-usuk” atau “etiket berbahasa”. Bahasa-bahasa berbeda dalam kompleksitas sistem sopan-santun berbahasa, namun semua mempunyai dan secara lazim diungkapkan dengan kata ganti orang, sistem sapaan, penggunaan gelar dan sebagainya.⁴

Sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan tersebut dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut. Walaupun sebagian besar pembicara tidak menyadari betapa pentingnya penggunaan sapaan, tetapi karena secara naluriah setiap pembicara akan berusaha berkomunikasi secara jelas, maka dalam berkomunikasi dengan bahasa apapun, sapaan hampir selalu digunakan.⁵

¹Sumarsono dan Paina Partana. *Sosiolinguistik*. (Yogyakarta: SABDA, 2002), hlm. 108-113

²Thomas, Linda & Shan Wareing. *Bahasa, Masyarakat & Kekuasaan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 133

³Baryadi, I. Prptommo. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012), hlm. 19-25

⁴Ohoiwutun, Paul. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. (Jakarta: Kesaint Blanc, 2002), hlm. 87-88

⁵Subiyatningsih. “Kaidah Sapaan Bahasa Madura” dalam *Identitas Madura dalam Bahasa dan Sastra*. (Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya, 2008). hlm.73

Masyarakat Madura, khususnya pasangan suami istri yang berada di kabupaten Sampang pada umumnya bertutur menggunakan bahasa Madura dengan berbagai macam ragam sapaan dalam pergaulan sehari-hari. Penggunaan ragam sapaan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti nilai-nilai budaya dan sistem kemasyarakatan yang berlaku. Sistem kemasyarakatan mengelompokkan anggota masyarakat ke dalam hirarki-hirarki tertentu. Perbedaan pekerjaan, profesi, jabatan, atau tugas para penutur dapat juga menyebabkan adanya ragam sapaan tersebut. Perbedaan ini terutama tampak pada kosa kata yang mereka gunakan.⁶

Dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti "Representasi Kekuasaan dalam Ragam Sapaan Suami Istri di Sampang Madura", untuk membuktikan apakah benar bentuk ragam sapaan yang digunakan oleh suami istri di kabupaten Sampang tersebut terrepresentasikan dalam "kekuasaan personal" kehidupan sehari-hari mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data kualitatif berupa peristiwa bahasa. Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif, yakni mencari ciri-ciri khusus ragam sapaan yang terjadi dalam komunikasi lisan

antara suami istri di Sampang Madura. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi bahasa.

Tenik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak (pengamatan/observasi), rekam dan catat yang digunakan untuk memperoleh data lisan berupa bentuk ragam sapaan dan tingkat tutur yang digunakan oleh pasangan suami istri di Sampang Madura. Peneliti berbaur dengan informan, mengamati dan menyimak dengan perekaman, tanpa diketahui informan.⁷ Selain juga menggunakan teknik cakap (wawancara) yang dilakukan untuk melengkapi dan mengecek data yang didapat lewat teknik simak (observasi). Teknik ini juga digunakan untuk memperoleh data mengenai faktor-faktor yang menjadi alasan digunakannya bentuk ragam sapaan dan tingkat tutur tersebut. Teknik catat dilakukan oleh peneliti untuk menjaring data-data yang tidak dapat dijangkau dengan piranti rekaman. Selain itu menurut Mahsun, introspeksi juga dapat digunakan untuk menyediakan data.⁸

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode padan, yaitu metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat

⁶Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm. 84-86

⁷Kesuma, Tri Mastoyo Jati. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007), hlm. 44-45

⁸Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 101

penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan aspek sosial. Data-data yang sudah dihasilkan akan diolah dengan prosedur pengolahan data sebagai berikut: (1) data verbal berupa bentuk ragam sapaan yang digunakan suami istri di Sampang dikelompokkan sesuai tingkat tutur dan status sosial yang ada; (2) data yang telah dikelompokkan ini kemudian dianalisis dengan menggunakan metode padan aspek sosial, (3) metode ini dijalankan dengan teknik pilah unsur penentu sebagai dasar yang dilanjutkan dengan teknik lanjutan yang disebut teknik hubung banding; artinya data yang sudah dikelompokkan tadi dianalisis dengan cara menghubungkannya dengan teori dominasi dalam bahasa dan gender; (3) dengan metode, teknik, dan alat ini, kaidah-kaidah akan dapat dihasilkan sehingga fenomena dapat dijelaskan, dikontrol dan diprediksi. Artinya apakah benar bahwa dengan adanya ragam sapaan yang berbeda antara suami dan istri akan terrepresentasikan dalam kekuasaan personal sehari-hari.⁹

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Bentuk ragam sapaan yang digunakan dalam komunikasi lisan suami istri di Sampang Madura

Setiap bahasa memiliki bentuk ragam sapaan yang berbeda. Bentuk-bentuk sapaan tersebut menandai perbedaan status dan peran partisipan dalam komunikasi pada suatu bahasa. Sapaan dapat berupa morfem, kata atau frase yang digunakan untuk menunjuk dalam situasi pembicaraan yang berbeda-beda menurut hubungan antara penutur dan mitra tutur. Bentuk sapaan pada laki-laki dan perempuan berbeda tidak hanya dalam hal bahasanya tetapi juga mengandung konotasi sosial yang bisa membedakan perlakuan masyarakatnya terhadap laki-laki dan perempuan. Contohnya sebagaimana yang terjadi pada pasangan suami istri yang berasal dari Sampang Madura dalam komunikasi lisan sehari-hari.

1. Bentuk-bentuk ragam sapaan yang digunakan para istri di Sampang Madura untuk memanggil suaminya dalam komunikasi sehari-hari:

a. *Kaka'* + nama diri

Bentuk ragam sapaan ini menempati posisi terbanyak dari semua ragam sapaan yang digunakan istri di Sampang Madura. Menurut kebiasaan yang berlaku dalam budaya Madura, panggilan kepada orang laki-laki yang lebih tua atau yang status sosialnya lebih tinggi adalah '*kaka*'. Panggilan ini biasanya diikuti dengan nama diri orang tersebut. Contohnya seperti data komunikasi lisan yang peneliti dapatkan dalam pengamatan berikut ini:

a. Data dari pasangan suami istri (Haris dan Zain)

⁹Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 244

Istri: “*Ka’ Haris mareh dha’ar? mon mareh pas dung tedung kasah..*”(“kak Haris sudah makan? Kalau sudah selesai, terus tidur saja dulu..”)

b. Data dari pasangan suami istri (Wasif dan lis)

Istri: “*Ka’ Wasif pola abejengah setiyah?..*”(“Kak Wasif..barangkali mau sholat sekarang?..”)

c. Data dari pasangan suami istri (Ubaid dan Suroyya)

Istri: “*Ka’ Ubaid ..sampeyan lestareh asholat?*” (“Kak Ubaid..kamu sudah sholat?”)

d. Data dari pasangan suami istri (Razak dan Hilmi)

Istri: “*nak kanak bedeh edimmah Ka’?*”(“anak-anak ada di mana Kak?”)

Jika diamati dari data komunikasi lisan di atas, maka sebagian besar tingkat tutur yang digunakan oleh istri di Sampang Madura, terutama pada pasangan suami istri yang tinggal di perkotaan, yang menggunakan bentuk ragam sapaan ‘kaka’ adalah tingkat tutur *bhâsa enjâ iyâ* [*bhâsa enjâ? iyâ*]. Meskipun demikian, peneliti mendapatkan data pasangan suami istri yang tinggal di daerah pedesaan yang juga menggunakan tingkat tutur tersebut (data 1d).

b. “Ayah”

Dari 11 data pasangan suami istri yang menjadi objek kajian peneliti, 3 orang (istri) memanggil pasangannya dengan panggilan ‘ayah’. Dengan tujuan agar supaya anak-anaknya kelak menggunakan panggilan ‘ayah’ tersebut

kepada suaminya. Contohnya sebagai berikut:

a. Data dari pasangan suami istri (Zein Fatahillah dan Athifatuazzahra’)

Istri: “*Lestareh adha’ar yah yeh ...*” (“sudah makan ya yah?”)

b. Data dari pasangan suami istri (Rahmatullah dan Masita)

Istri: “*Yah..be’en gi ta’ mangkat?*” (“Yah, kamu belum berangkat?”)

c. Data dari pasangan suami istri (Mansur dan Mahmudah)

Istri: “*Ayah kopi yeh?*” (“ayah, kopi ya?”)

Istri: “*Yah luk engko’ nyongo’ah belakangnah,.. gik sakek yeh?*

(“yah sebentar saya mau lihat punggungnya..masih sakit ya?”)

Suami: “*Iyeh engko’ apeceddeh ka tofa.*” (“iya, saya mau pijat ke tofa”)

Bentuk ragam sapaan ‘ayah’ ini juga diperkuat dengan wawancara langsung peneliti dengan bu Atuk (47 tahun) yang mengatakan bahwa:

“*Sebelum punya anak saya panggil suami dengan panggilan ‘mas’. Tapi setelah punya anak saya juga panggil suami dengan panggilan ‘ayah’. Karena mengajarkan pada anak-anak supaya mereka juga memanggil ‘ayah’. Sebab anak kecil pasti akan meniru apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Dan saya pun panggil orang tua laki-laki sejak dulu dengan panggilan ‘ayah’. Sehingga sekarang saya pun terbiasa dengan panggilan ‘ayah’ untuk orang tua laki-laki.*”

Selain itu dari pengamatan yang peneliti lakukan, panggilan ‘ayah’ dari istri kepada suaminya di Sampang

Madura banyak ditemukan pada pasangan suami istri yang tinggal di daerah perkotaan. Peneliti tidak menemukan panggilan 'ayah' pada pasangan suami istri yang tinggal di daerah pedesaan. Kebanyakan mereka (para istri) yang tinggal di kota memanggil "ayah" terpengaruh dengan panggilan masyarakat di Indonesia pada umumnya.

c. "Mas"

Bentuk ragam sapaan lain yang digunakan istri kepada suaminya adalah 'mas'. Panggilan 'mas' biasa digunakan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya pada laki-laki yang usianya relatif muda. Di Sampang Madura bentuk ragam sapaan seperti ini biasanya digunakan oleh istri ketika berkomunikasi dengan suaminya secara personal (informal) atau tidak ada mitra tutur yang lain dalam peristiwa tersebut. Selain juga adanya pengaruh dari bahasa Jawa yang juga mereka fahami. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bu Atuk dan juga bu Fitri. Dari data yang ada ditemukan 2 orang istri yang menggunakan bentuk ragam sapaan ini, sebagaimana data pengamatan berikut ini:

a. Data dari pasangan suami istri (Zein Fatahillah dan Athifatu Zahra')

Istri: " *ajiyah sampeyan gi' tak ngebel yeh mas ..*" (" kamu itu belum menelepon ya mas..")

b. Data dari pasangan suami istri (Firdaus dan Fitri)

Istri: "*lestare dha'ar sampeyan mas?*" ("kamu sudah makan mas?")

Dari kedua data di atas, bentuk ragam sapaan 'mas' hanya peneliti temukan pada pasangan suami istri yang berada di daerah perkotaan saja. Meskipun tinggal di daerah perkotaan, ternyata ada juga istri yang menggunakan tingkat tutur *bhâsa engghi enten* [*bhâsa engghi enten*] dalam komunikasi lisannya sehari-hari dengan suaminya (3b).

d. "Papa"

Sapaan bahasa asing juga banyak digunakan di masyarakat Indonesia. Bervariasinya sapaan dalam masyarakat Indonesia sebetulnya menunjukkan masih kentalnya hubungan kekerabatan di antara kita.¹⁰ Dalam hubungan suami istri di Sampang Madura hal ini juga terjadi, yaitu digunakannya bentuk ragam sapaan 'papa-mama' seperti dalam data komunikasi lisan berikut ini yang didapat dari hasil pengamatan peneliti:

Data dari pasangan suami istri (Abdus Syukur dan Kamariyah)

Istri: "*sakeng kalak agih pa!*" ("coba ambilkan pa!")

Dari 11 data yang ada, hanya ditemukan 1 data bentuk ragam sapaan istri kepada suaminya menggunakan ragam sapaan 'papa'. Data ini ditemukan pada pasangan suami-istri yang tinggal di daerah perkotaan. Hal ini disebabkan adanya pengaruh kemajuan teknologi yang sangat modern, seperti televisi, internet dan sebagainya. Dari

¹⁰Kuntjara, Esther. *Gender, Bahasa dan Kekuasaan*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004). hlm. 44-51.

sinilah kemudian mereka meniru, agar dianggap modern.

e. "Bapak"

Bentuk ragam sapaan '*bapak*' juga digunakan oleh istri di Sampang Madura dalam memanggil suaminya. Sebagaimana dalam data berikut ini:

a. Data dari pasangan suami istri (Hozah dan Harni)

Istri: " *Pak (bapak)..engkok degi' de' pasarah*" (" pak..nanti saya ke pasar")

Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, alasan menggunakan bentuk ragam sapaan '*bapak*' ini bukan '*ayah*', karena si istri merupakan orang Madura asli yang kebetulan tinggal di kota. Sehingga dia menginginkan panggilan yang netral dalam masyarakat Indonesia pada umumnya akan tetapi tidak terpengaruh oleh budaya lainnya, seperti bahasa Jawa, karena si istri termasuk orang yang tidak terpelajar. Secara umum masyarakat Madura yang terpelajar, sedikit banyak dia akan memahami bahasa Jawa, karena kebanyakan mereka melanjutkan studinya yang lebih tinggi di pulau Jawa. Selain itu mereka juga menggunakan tingkat tutur yang paling rendah, yaitu *bhâsa enjâ' iyâ* [*bhâsa enjâ? iyâ*] untuk menunjukkan keegaliteran hubungan keduanya.

f. "Abi"

Masyarakat Madura secara umum terkenal dengan sisi religiusitasnya yang tinggi. Hal ini juga terlihat dalam bentuk ragam sapaan yang digunakan. Bagi pasangan suami istri yang sudah pernah menunaikan ibadah haji ataupun yang

berada dalam lingkungan keluarga santri, biasanya menggunakan bentuk ragam sapaan '*abi-umi*'. Bentuk ragam sapaan '*abi*' biasanya dituturkan oleh istri dengan tujuan memberikan contoh kepada anak-anaknya. Sehingga nantinya anak-anaknya bisa meniru untuk memanggil orang tua lakinya dengan sebutan '*abi*'. Hal ini terlihat dalam data komunikasi berikut ini:

a. Data dari pasangan suami istri (Firdaus dan Fitri)

Istri: " *Abi..lestareh awudhu'?*"(" abi.. sudah berwudhu?")

b. Data dari pasangan suami istri (Ali Wasif dan Lis)

Istri: " *Nak kanak dulih ateragi bi (abi)..*" ("anak-anak segera diantarkan bi..")

Dalam dua peristiwa tutur di atas terjadi di depan mitra tutur yang lain, biasanya di depan anak-anaknya (situasi *forma*). Hal ini disebabkan untuk memberikan contoh kepada anak-anaknya ketika memanggil suaminya. Jika data 6a menggunakan tingkat tutur yang lebih tinggi yaitu *bhâsa engghi enten* [*bhâsa engghi enten*] karena si istri ingin memberikan penghormatan kepada suaminya. Sebagaimana diketahui *bhâsa engghi enten* [*bhâsa engghi enten*] ini merupakan tingkat tutur menengah yang biasanya digunakan oleh orang-orang desa, dalam situasi formal dengan tujuan untuk keakraban juga untuk memberikan rasa hormat terhadap orang yang diajak bicara.¹¹

11

<http://amiliamanise.blogspot.com/2009/08/sapaan-keagamaan-bahasa-madura.html>

Selain juga secara budaya kurang pantas/kurang sopan jika istri menggunakan tingkat tutur *bhâsa enjâ' iyâ* [*bhâsa enjâ? iyâ*] kepada suaminya, apalagi mereka berada di lingkungan pondok pesantren. Dia khawatir dipandang masyarakat sebagai istri yang tidak menghormati suaminya.

Sedangkan dalam data 6b, si istri menggunakan tingkat tutur *bhâsa enjâ' iyâ* [*bhâsa enjâ? iyâ*] kepada suaminya, dengan alasan sudah terbiasa sejak dulu tidak pernah menggunakan tingkat tutur yang lebih tinggi dan juga biar lebih akrab, tidak ada jarak sosial antara keduanya. Sebagaimana diketahui *bhâsa enjâ' iyâ* [*bhâsa enjâ? iyâ*] ini digunakan oleh orang Madura yang menunjukkan keakraban antara penutur dan mitra tutur. Tingkat tutur ini menunjukkan kesederajatan para penutur atau bersifat egaliter.¹²

2. Bentuk-bentuk ragam sapaan yang digunakan para suami di Sampang Madura untuk memanggil istrinya dalam komunikasi lisan sehari-hari:

a. 'Dek (Adek)'

Bentuk ragam sapaan dari suami kepada istri yang paling banyak digunakan dalam komunikasi lisan pasangan suami istri di Sampang Madura adalah '*dek (adek)*'. Dari data yang ada bentuk ragam sapaan '*adek*' ini sebanyak 5 data. Panggilan ini biasanya digunakan oleh suami yang mendapat panggilan '*kaka*' , '*mas*'

, '*ayah*' '*bapak*' dan juga '*abi*' dari sang istri. Tapi kebanyakan pasangan bentuk ragam sapaan '*adek*' menurut data penelitian ini adalah '*kaka*'. Meskipun demikian tidak selamanya bentuk ragam sapaan '*adek*' berpasangan dengan '*kaka*'. Bentuk ragam sapaan '*adek*' ini pun juga tidak terbatas pada pasangan yang tinggal di perkotaan saja, tapi di daerah pedesaan bentuk sapaan ini juga banyak ditemukan. Sebagaimana data yang didapatkan dari pengamatan berikut ini:

a. Data dari pasangan suami istri (Mansur dan Mahmudah)

Istri: "*Ayah.. yak aing panasseh !*" ("Ayah..ini air panasnya!")

b. Data dari pasangan suami istri (Hozah dan Harni)

Istri: "*pak (bapak)..engkok degi' de' pasarah*" ("pak, saya nanti ke pasar")

c. Data dari pasangan suami istri (Antok dan Nur)

Istri: "*Mareh ngakan mas..*" ("sudah makan mas?")

d. Data dari pasangan suami istri (Ubaid dan Suroyya)

Istri: "*Kak..spyn lestareh asholat*" ("kak..kamu sudah sholat?")

e. Data dari pasangan suami istri (Wasif dan lis)

Istri: "*Nak kanak dulih ateragi bi (abi)..*" ("anak-anak segera diantarkan bi..")

Berdasarkan hasil wawancara langsung yang peneliti lakukan dengan Ubaid, alasan digunakannya bentuk ragam sapaan '*adek*' kepada istrinya sudah menjadi kebiasaan sejak dulu. Dan juga dalam budaya di Madura,

¹² ibid

bentuk ragam sapaan '*adek*' merupakan salah satu bentuk ragam sapaan yang mayoritas digunakan suami kepada istrinya sebagai cermin dari keakraban dan kasih sayang suami kepada istrinya.

b. Nama Diri

Berdasarkan data pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 11 pasangan suami istri yang ada di Sampang Madura ditemukan 2 orang suami yang menggunakan bentuk ragam sapaan ini dalam komunikasi lisannya sehari-hari dengan istrinya berikut ini:

a. Data dari pasangan suami istri (Razak dan Hilmi)

Suami: "*Hil..edimmah tang kaos se pote' beri'?*.." ("Hil..di mana kaos yang putih kemaren?")

b. Data dari pasangan suami istri (Haris dan Zain)

Suami: "*In..Ziyad mare pandiin?..*" ("In...Ziyad sudah dimandikan?")

Panggilan ini biasanya didapat oleh istri yang menggunakan bentuk ragam sapaan '*kaka*' kepada suaminya. Dari dua pasangan suami istri yang menggunakan bentuk ragam sapaan ini ternyata mempunyai hubungan kekerabatan yang sangat dekat (sepupu). Sehingga mereka terbiasa menggunakan bentuk sapaan seperti itu semenjak sebelum menikah.

c. "*Mama*"

Dalam hubungan suami istri di Sampang Madura bentuk ragam sapaan asing juga terjadi, meskipun hanya 1 data dari 11 data yang ada. Hal ini sebagaimana digunakannya bentuk ragam sapaan '*papa-mama*' dalam data

komunikasi lisan berikut ini yang didapat dari hasil pengamatan peneliti:

Data dari pasangan suami istri (Abdus Syukur dan Kamariyah)

Suami: "*Ma..ma' bedeh selok edinnak?..*" ("Ma..kok ada cincin di sini?")

Alasan penggunaan bentuk ragam sapaan ini antara suami istri tidak jauh beda, yaitu karena mengikuti perkembangan zaman yang sudah modern. Meskipun dalam masyarakat umum yang ada di Indonesia bentuk sapaan '*papa-mama*' ini biasanya digunakan oleh pasangan suami istri dengan tingkat sosial dan ekonomi menengah ke atas, itu tidak berlaku bagi pasangan ini. Sebab jika dilihat dari status sosial dan ekonominya pasangan ini tidak termasuk di dalamnya.

d. '*Bu*' (*Ibu*)'

Bentuk ragam sapaan yang juga digunakan oleh suami di Sampang Madura kepada istrinya adalah '*bu*' (*ibu*). Panggilan ini mengikuti bentuk ragam sapaan yang digunakan istri kepada suaminya yaitu '*ayah*'. Dari data yang ada ditemukan 1 pasangan suami istri yang menggunakan bentuk ragam sapaan '*ayah-ibu*' ini. Sebagaimana yang terlihat pada komunikasi lisan antar pasangan tersebut berikut ini:

Data dari pasangan suami istri (Zein Fatahillah dan Athifatuz Zahra')

Suami: "*cengenah sapah riyah bu'.. ..*" ("sambalnya siapa ini *bu*?")

Alasan suami menggunakan bentuk ragam sapaan ini tak lain

mengikuti panggilan yang digunakan istri kepadanya.

e. 'Cay (Sayang)'

Meskipun secara teori sapaan intim jarang digunakan oleh orang Indonesia, namun dalam penelitian tentang bentuk ragam sapaan antara suami istri di Sampang Madura ini peneliti menemukan 1 data dari komunikasi lisan pasangan suami istri yang menggunakan bentuk ragam sapaan intim 'cay (sayang)' yang dituturkan oleh suami kepada istrinya berikut ini:

Data dari pasangan suami istri (Rahmatullah dan Masita)

Suami: " Sapah tamoyyah gelek **cay (sayang)**.. .." ("tadi siapa tamunya cay?..")

Dari pengamatan dan wawancara dengan Masita, bentuk ragam sapaan 'cay' ini tidak hanya digunakan dalam situasi non formal saja tapi juga dalam situasi formal.

B. Faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan bentuk ragam sapaan dalam komunikasi lisan suami istri di Sampang Madura

Ada empat faktor yang menyebabkan pasangan suami istri di Sampang Madura menggunakan bentuk ragam sapaan atau tingkat tutur tertentu dalam komunikasi lisannya, yaitu:

(1) Faktor Sosial, diantara faktor sosial yang menyebabkan mereka

menggunakan bentuk ragam sapaan tertentu tersebut adalah sebagai berikut:

a) Tingkat Keakraban,

Bentuk ragam sapaan yang digunakan dalam berkomunikasi oleh pasangan suami istri yang sudah akrab berbeda dengan bentuk ragam sapaan yang digunakan dalam komunikasi antara pasangan yang tidak akrab. Pasangan suami istri yang sebelum menikah sudah saling kenal dan mempunyai hubungan yang akrab sebagai teman atau kerabat otomatis sering bertemu dan berkomunikasi. Sehingga bentuk ragam sapaan yang digunakan tetap terbawa meskipun hubungan mereka sudah berubah menjadi hubungan suami istri.

Dari 11 data penelitian ditemukan 5 pasangan suami istri yang sebelum menikah sudah saling kenal dan mempunyai hubungan yang akrab sebagai teman atau kerabat, menggunakan bentuk ragam sapaan 'mas', 'ka' atau 'ayah' bagi istri. Sedangkan sang suami memanggil nama istrinya saja, 'adek', 'bu' ataupun 'cay'.

Sedangkan bagi pasangan yang tidak akrab, artinya sebelum menikah mereka tidak saling kenal akan mempunyai bentuk ragam sapaan yang tidak jauh berbeda. Hanya bagi suami biasanya menggunakan bentuk sapaan 'adek' ataupun 'mama', tidak ada yang hanya memanggil namanya. Sedangkan

si istri menggunakan bentuk sapaan 'bapak', 'ayah' atau 'abi', tidak ada yang memanggil 'ka' atau 'mas'

Yang menarik dari data komunikasi antara pasangan suami istri di atas, jika dianalisis berdasarkan tingkat tutur yang digunakan, maka tidak ada perbedaan antara pasangan suami istri yang akrab dan tidak akrab. Mayoritas pasangan-pasangan tersebut menggunakan *bhâsa enjâ' iyâ* [*bhâsa enjâ? iyâ*], hanya 1 atau 2 pasangan yang istrinya menggunakan *bhâsa engghi enten* [*bhâsa engghi enten*] sebagai tanda hormat kepada suaminya. Padahal menurut teori yang ada, *bhâsa enjâ' iyâ* [*bhâsa enjâ? iyâ*] merupakan tingkatan berbahasa terendah yang digunakan oleh orang Madura yang menunjukkan keakraban antara penutur dan mitra tutur. Tingkat tutur ini menunjukkan kesederajatan para penutur atau bersifat egaliter. Sedangkan *bhâsa engghi enten* [*bhâsa engghi enten*] adalah tingkatan menengah yang biasanya digunakan oleh orang-orang desa, dalam situasi formal, dan untuk orang yang belum dikenal atau tidak akrab. Selain bertujuan untuk keakraban juga untuk memberikan rasa hormat terhadap orang yang diajak bicara.¹³

b). Perbedaan status sosial

Dalam berkomunikasi dengan suaminya, biasanya istri yang 'merasa' lebih rendah status sosialnya, akan menggunakan *bhâsa engghi enten* [*bhâsa engghi enten*], sedangkan suami yang mempunyai status sosial lebih tinggi menggunakan *bhâsa enjâ' iyâ* [*bhâsa enjâ? iyâ*]. Namun hal itu tidak selamanya terjadi pada pasangan suami istri di Sampang Madura. Bahkan meskipun si istri menjadi pegawai yang notabene mempunyai status sosial yang lebih tinggi di masyarakat, sedangkan sang suami bukan pegawai, sang suami tidak kemudian menggunakan *bhâsa engghi enten* [*bhâsa engghi enten*] kepada istrinya. Dari 11 data yang ada, hanya ada 2 pasangan suami istri yang istrinya menggunakan *bhâsa engghi enten* [*bhâsa engghi enten*] kepada suaminya berikut ini:

a. Data dari pasangan suami istri (Firdaus dan Fitri)

Istri: "lestare dha'ar sampeyan **mas**?" ("sudah makan kamu mas..")

b. Data dari pasangan suami istri (Ubaid dan Suroyya)

Istri: "Ka'..sbyn lestareh asholat" ("kak kamu sudah sholat")

Meskipun mayoritas istri menggunakan *bhâsa enjâ' iyâ* [*bhâsa enjâ? iyâ*] ketika berkomunikasi lisan dengan suaminya, namun ada beberapa kosa kata yang bagi mereka tabu untuk diucapkan kepada suaminya dengan menggunakan *bhâsa enjâ' iyâ* [*bhâsa*

13

<http://amiliamanise.blogspot.com/2009/08/sapaan-keagamaan-bahasa-madura.html>

enjâ? iyâ]tersebut. Seperti contoh berikut ini:

a. Data dari pasangan suami istri (Haris dan Zain)

Istri: “*Ka’ Haris..sampeyan mareh dha’ar? mon mareh pas dung tedung kasah..*” (“kak haris..kamu sudah makan..”)

b. Data dari pasangan suami istri (Mansur dan Mahmudah)

Istri : “*Se aserammah roh.. aing anga’en mareh la..*” (“kalau mandi, itu air panasnya sdh siap”)

Istri: “*dha’arreh yeh?*” (“mau makan ya?”)

Istri: “*Engko’ loppaeh malemmah tak atanyah ke sampeyan yah..Musa mareh telpon yeh yah?*” (“saya lupa tadi malam tdk tanya ke kamu yah..Musa sudah telepon ya yah?”)

c. Data dari pasangan suami istri (Zein Fatahillah dan Athifatuz Zahra’).

Istri : “*ajiyah sampeyan gi’ tak ngebel yeh mas yeh..*” (“ kamu itu belum menelepon ya mas..”)

Tapi dari keseluruhan data yang ada, ada 1 data (pasangan suami istri Abdur Razak dan Hilmi) yang menarik bagi peneliti, dimana ada pasangan suami istri yang murni menggunakan semua kosa katanya dalam komunikasi lisannya dengan menggunakan *bhâsa enjâ’ iyâ* [*bhâsa enjâ? iyâ*]. Bukan hanya suami saja, tapi istrinya pun menggunakan kosa kata yang “dianggap” sangat kasar oleh

masyarakat Sampang pada umumnya, yaitu “*kakeh*” (Ind:kamu). Padahal mereka tinggal di desa dimana faktor budaya sangat berpengaruh.

c. Jumlah Partisipan / Sifat Interaksi

Bentuk ragam sapaan yang digunakan dalam komunikasi yang terjadi hanya dengan dua orang partisipan (bersifat diadik) berbeda dengan komunikasi bersifat triadik. Contohnya seperti dalam komunikasi lisan yang bersifat diadik (yaitu antara suami istri) maka bentuk ragam sapaan istri adalah “*ka*” atau “*mas...*”. Tapi ketika anak mereka datang atau ada mitra tutur lain yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut (triadik), maka di sini kemudian si istri merubah bentuk ragam sapaannya menjadi “*Abi*” atau “*ayah*”.

Data tersebut peneliti temukan pada 3 pasangan yaitu (Zein Fatahillah dan Athifatuz, Firdaus dan Fitri, serta Wasif dan lis). Akan tetapi perubahan bentuk ragam sapaan tersebut hanya terjadi pada si istri saja. Sedangkan perubahan pada suami tidak ditemukan oleh peneliti. Sedangkan perubahan yang terjadi pada tingkat tutur hanya terjadi pada 1 pasangan saja, yaitu pasangan suami istri Firdaus dan Fitri. Jadi ketika pertuturan itu bersifat diadik (hanya melibatkan suami dan istri), maka menggunakan *bhâsa enjâ’ iyâ* [*bhâsa enjâ? iyâ*]. Sedangkan kalau pertuturan tersebut bersifat triadik (melibatkan orang lain di dalamnya)

maka si istri akan merubah ke dalam *bhâsa engghi enten* [*bhâsa engghi enten*] kepada suaminya.

(2) Faktor Psikologis

Di antara faktor psikologis yang menjadi penyebab pemilihan bentuk ragam sapaan dan tingkat tutur tertentu pada pasangan suami istri di Sampang Madura adalah **a) perasaan enak dan tidak enak**, merasa tidak enak jika istri memanggil suaminya dengan nama diri atau menggunakan *bhâsa enjâ' iyâ* [*bhâsa enjâ? iyâ*] dalam berkomunikasi dengan suaminya. **b) menunjukkan kasih sayang atau keintiman**, penggunaan bentuk ragam sapaan atau tingkat tutur tertentu dalam komunikasi antara suami istri di Sampang Madura juga didorong oleh keinginan menunjukkan kasih sayang atau keintiman terhadap pasangannya, seperti "cay"

(3) Faktor Budaya

Yang dimaksud dengan faktor budaya yang menyebabkan suami istri di Sampang Madura menggunakan bentuk ragam sapaan atau tingkat tutur tertentu dalam komunikasinya adalah kebiasaan dan pengaruh budaya asing. Sebagian besar bentuk ragam sapaan yang dilatarbelakangi oleh faktor kebiasaan ini terjadi pada pasangan suami istri yang sebelum menikah sudah akrab, baik sebagai teman maupun hubungan kekerabatan (sepupu). Sehingga mereka

sudah terlanjur terbiasa menggunakan bentuk ragam sapaan dan tingkat tutur tersebut dalam berkomunikasi lisan sehari-hari meskipun sudah menjadi suami istri, agar hubungan antara mereka tetap seperti semula. Selain faktor kebiasaan, pengaruh bahasa asing juga menjadi salah satu sebab digunakannya bentuk ragam sapaan suami istri di Sampang Madura. Seperti halnya bentuk sapaan yang digunakan oleh pasangan suami istri (Abdus dan Kamariyah) yaitu "papa-mama".

(4) Faktor Pembelajaran

Di samping faktor sosial, psikologis, dan budaya, pemilihan bentuk ragam sapaan dan tingkat tutur pasangan suami istri di Sampang Madura dalam berkomunikasi lisan sehari-hari disebabkan adanya faktor pembelajaran.

Dalam berkomunikasi dengan anaknya yang masih kanak-kanak, pasangan suami istri Madura di Sampang cenderung menggunakan bentuk ragam sapaan "ayah-ibu", "bapak", "abi" dan "papa-mama". Sedangkan tingkat tuturnya menggunakan *bhâsa engghi enten* [*bhâsa engghi enten*]. Penggunaan bentuk ragam sapaan dan tingkat tutur tersebut didorong oleh alasan agar anaknya meniru apa yang mereka ucapkan. Jadi ada beberapa pasangan suami istri ketika dihadapan anak-anaknya menggunakan bentuk ragam

sapaan “ayah” atau “abi” dengan tujuan pembelajaran untuk anak-anaknya.

C. Representasi kekuasaan dalam bentuk ragam sapaan suami istri di Sampang Madura

Dari data di atas berkaitan dengan bentuk ragam sapaan dan tingkat tutur yang digunakan suami istri di Sampang Madura disimpulkan bahwa mayoritas bentuk ragam sapaan yang digunakan suami kepada istri adalah ‘adek’ (sebanyak 6 data), sedangkan bentuk ragam sapaan istri kepada suami adalah ‘kakak’ (sebanyak 4 data). Dari bentuk ragam sapaan ini menunjukkan adanya jarak sosial antara suami dan istri. Panggilan ‘kakak’ / ‘adek’ di sini bukan menunjukkan perbedaan umur (antara yang tua dan muda) sebagaimana makna yang sebenarnya, tapi perbedaan status sosial dalam rumah tangga, dimana disini suami ‘dianggap’ mempunyai status yang lebih tinggi, sedangkan istri ‘dianggap’ menduduki status yang lebih rendah dalam rumah tangga. Meskipun dalam kenyataan, jika dilihat berdasarkan perbedaan umur keduanya, mayoritas suami berusia lebih tua daripada istri.

Kekuasaan itu juga tercermin dalam bentuk sapaan suami kepada istri, dimana suami memanggil istri hanya dengan sebutan namanya saja, dengan alasan sudah terbiasa sejak dulu. Hal itu disebabkan sebelum menikah hubungan mereka sudah akrab

sebagai kerabat (sepupu). Jadi ketika hubungan itu berubah menjadi suami istri, mereka merasa tidak enak kalau harus dirubah panggilannya. Akan tetapi bagi istri, yang sebelumnya memanggil suaminya hanya dengan namanya saja, tapi setelah menikah merasa tidak sopan jika memanggil suaminya hanya dengan panggilan namanya saja. Sekali lagi, dengan alasan penutur yang status sosialnya lebih rendah harus berbicara dengan sopan kepada mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi. Begitu pula sebaliknya.¹⁴

Tapi yang menarik, dari hasil temuan data yang ada, dari 11 pasangan suami istri, hanya ada 2 orang istri yang menggunakan tingkat tutur tinggi, yaitu *bhâsa engghi enten [bhâsa engghi enten]* kepada suaminya. Sedangkan yang lain menggunakan tingkat tutur yang rendah, yaitu *bhâsa enjâ' iyâ [bhâsa enjâ? iyâ.]*. Bahkan ada 1 pasangan, di mana si istri menggunakan panggilan yang sangat ‘kasar’, yaitu “*kakeh*’ (Ind: ‘kamu’) kepada suaminya, dan itu atas kehendak sang suami. Padahal mereka tinggal di desa, di mana pandangan sebagian masyarakatnya masih sangat ‘*patriarkhis*’- istri dianggap tidak sopan jika menggunakan tingkat tutur yang rendah kepada suaminya.

¹⁴Baryadi, I. Prptomomo. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012), hlm. 19-25

Dari sini peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang sangat signifikan antara bentuk ragam sapaan dan tingkat tutur pada pasangan suami istri di Sampang Madura terhadap dominasi dalam rumah tangga. Tidak selamanya penggunaan bentuk ragam sapaan tertentu dan tingkat tutur yang tinggi kepada suami menunjukkan dominasi suami terhadap istri. Begitu juga tidak dapat dipastikan, penggunaan tingkat tutur yang rendah dari istri kepada suami menunjukkan ketiadaan wujud dominasi itu. Bahkan ditemukan 1 pasangan suami istri (Mansur-Mahmudah), dimana si istri juga menggunakan beberapa kosa kata *bhâsa engghi enten* [*bhâsa engghi enten*] kepada suaminya, tapi ternyata setelah diamati, dominasi dalam rumah tangga itu ada di tangan istri.

Namun pada hakikatnya secara kasat mata, disadari atau tidak, ditemukan juga praktik dominasi dalam bentuk ragam sapaan yang digunakan pada mereka. Kekuasaan persuasif inilah yang menciptakan apa yang oleh Gramsci disebut sebagai hegemoni, yaitu kelompok yang didominasi mematuhi kehendak kelompok dominan bukan karena paksaan melainkan karena memang sudah merupakan hal yang sewajarnya.¹⁵

Hal ini tercermin dari alasan yang dikemukakan oleh beberapa istri yang

menggunakan bentuk ragam sapaan ('ka'/mas') dan tingkat tutur yang tinggi (*bhâsa engghi enten*) kepada suaminya dengan alasan khawatir dipandang masyarakat sebagai istri yang tidak sopan apabila menggunakan bentuk ragam sapaan (memanggil namanya saja) dan tingkat tutur yang rendah (*bhâsa enjâ' iyâ*) kepada suaminya. Selain alasan sebagai penghormatan dan penghargaan kepada suaminya sebagai pemimpin dalam rumah tangga.

Bagaimana hegemoni itu masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Madura dapat dilihat antara lain melalui penggunaan bentuk ragam sapaan dan tingkat tutur yang digunakan oleh pasangan suami istri di Sampang Madura ini.

Dari berbagai tutur sapaan yang digunakan untuk menyapa suami/istri, kita dapat menggolongkannya menjadi dua kelompok, yaitu bentuk tutur sapaan yang menempatkan suami/istri sebagai sosok inferior dan sebagai sosok superior. Bentuk sapaan yang berupa nama diri tanpa penghormatan, "adek", "be'en", ataupun "kakeh" yang digunakan oleh suami kepada istri memperlihatkan bahwa suami lebih berkuasa daripada istri. Di dalam konteks ini istri tidak dapat menggunakan bentuk yang sama untuk menyapa balik, tetapi harus menggunakan bentuk sapaan yang mengandung unsur penghormatan ("kaka"/"mas") kepada suaminya. Inilah

¹⁵*Ibid*, hlm. 19-22

bentuk hegemoni yang tidak pernah disadari oleh para istri di Sampang Madura.

Akan tetapi bentuk sapaan dari suami berupa penghormatan kepada dirinya (*"ibu"*, *"mama"* atau *"cay"*) menempatkan istri sebagai sosok yang superior terhadap suaminya.

KESIMPULAN

1. Bentuk ragam sapaan yang digunakan pasangan suami-istri di Sampang Madura adalah a). Kaka'-adek (2 pasangan); b). Kaka'-nama diri istri (2 pasangan); c). Mas-adek (2 pasangan); d). Mas-ibu (1 pasangan); e). Ayah-ibu (1 pasangan); f). Ayah-adek (1 pasangan); g). Bapak-adek (1 pasangan); h). Papa-mama (1 pasangan); i). Ayah-Cay (1 pasangan); j). Abi-adek (1 pasangan). Dari sini dapat disimpulkan bahwa bentuk ragam sapaan tersebut sangat beragam, tidak ada yang sangat dominan. Jika dilihat dari keseluruhan, maka bentuk ragam sapaan istri kepada suami lebih beragam dibandingkan suami terhadap istri. Dari 10 bentuk ragam sapaan antara pasangan suami istri di Sampang Madura tersebut di atas, sebagian besar bentuk ragam sapaan istri kepada suami adalah *"adek"* (6 data), kemudian *"ibu"* dan *"nama diri"* (masing-masing 2 data), serta

"mama" dan *"cay"* (masing-masing 1 data). Sedangkan bentuk ragam sapaan suami kepada istri adalah *"kakak"* (4 data), *"ayah"* dan *"mas"* (masing-masing 3 data), serta *"bapak"*, *"papa"* dan *"abi"* (masing-masing 1 data).

2. Mayoritas tingkat tutur yang digunakan oleh pasangan suami istri di Sampang Madura adalah *bhâsa enjâ' iyâ [bhâsa enjâ? iyâ]*; yaitu tingkatan berbahasa terendah yang digunakan oleh orang Madura yang menunjukkan keakraban antara penutur dan mitra tutur. Tingkat tutur ini menunjukkan kesederajatan para penutur atau bersifat egaliter. Dari data 11 pasangan suami istri di Sampang Madura, hanya ada 2 orang istri yang menggunakan *bhâsa engghi enten [bhâsa engghi enten]* kepada suaminya; yaitu tingkatan menengah yang biasanya digunakan oleh orang-orang desa, dalam situasi formal, dan untuk orang yang belum dikenal atau tidak akrab. Selain bertujuan untuk keakraban juga untuk memberikan rasa hormat terhadap orang yang diajak bicara.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bentuk ragam sapaan dan tingkat tutur tertentu pada pasangan suami istri di Sampang Madura adalah a). Faktor sosial; yang meliputi tingkat keakraban,

- perbedaan status sosial, dan jumlah partisipan/sifat interaksi; b). Faktor psikologis; yang meliputi perasaan enak dan tidak enak, serta ungkapan kasih sayang atau keintiman; c). Faktor budaya; yang meliputi kebiasaan dan pengaruh budaya asing.
4. Dari alasan yang menjadi faktor penggunaan bentuk ragam sapaan suami istri di Sampang Madura dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang sangat signifikan antara bentuk ragam sapaan dan tingkat tutur pada pasangan suami istri di Sampang Madura terhadap kekuasaan personal (dominasi) dalam rumah tangga. Tidak selamanya penggunaan bentuk ragam sapaan tertentu dan tingkat tutur yang tinggi kepada suami menunjukkan dominasi suami terhadap istri. Begitu juga tidak dapat dipastikan, penggunaan tingkat tutur yang rendah dari istri kepada suami menunjukkan ketiadaan wujud dominasi itu.
 5. Meskipun secara kasat mata dapat dipastikan adanya hubungan yang egaliter antara keduanya, namun disadari atau tidak, ditemukan juga praktik dominasi dalam bentuk ragam sapaan yang digunakan pada mereka. Kekuasaan persuasiflah yang banyak muncul dan terjadi pada bentuk ragam sapaan dan tingkat tutur yang digunakan oleh suami istri di Sampang Madura, yaitu kekuasaan yang menciptakan apa yang oleh Gramsci disebut sebagai hegemoni, yaitu kelompok yang didominasi mematuhi kehendak kelompok dominan bukan karena paksaan melainkan karena memang sudah merupakan hal yang sewajarnya. Karena pada hakikatnya perbedaan antara perempuan dan laki-laki itu disebabkan oleh masalah sosialisasi. Pola sosialisasi yang diterapkan pada tiap gender ini tidak netral. Sosialisasi seperti itu sengaja mempersiapkan perempuan untuk menempati posisi sosial yang lebih rendah kekuasaannya daripada laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. Praptomo. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007
- Kuntjara, Esther. *Gender, Bahasa dan Kekuasaan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005
- Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Ohoiwutun, Paul. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc, 2002
- Subiyatningsih. "Kaidah Sapaan Bahasa Madura" dalam *Identitas Maduradalam Bahasa dan Sastra*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya, 2008
- Sumarsono dan Paina Partana. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA, 2002
- Thomas, Linda & Shan Wareing. *Bahasa, Masyarakat & Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- <http://amiliamanise.blogspot.com/2009/08/sapaan-keagamaan-bahasa-Madura.html>